

EVALUASI ATAU ASESMEN DALAM PEMBELAJARAN

Mardiah Astuti, Adelia Salsabila, Revalina Septika , Lut fiatul Nahdia Ma' taul
Hayat , Muhamad Ali, Iqbal Ramadhan

PAI FITK Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang

Email: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id, Salsabilaadelia222222@gmail.com,
lutfiatunnadiamataulhayat@gmail.com, revalinaseptika28@gmail.com,
miqbalramadhan2006@gmail.com, mali105968@gmail.com

ABSTRACT

Assessment in education aims to explore and provide a comprehensive overview of the fundamental role of assessment within the educational sphere. As a critical instrument, assessment is not merely viewed as the final stage of learning, but rather as a systematic process of gathering and processing information to inform strategic decision-making regarding student development, curriculum effectiveness, program success, and the direction of educational policy. Functionally, this study outlines that assessment holds a dual role: as a tool to continuously monitor student progress, a means of reflection for educators to improve instructional strategies, and a formal mechanism for determining graduation. The operational foundation of assessment is analyzed through principles that emphasize the importance of integrity in evaluation, based on competency attainment, validity, reliability, and a proportional balance between process and outcome assessment through a continuous approach. In terms of classification, this study examines various types of assessment relevant to pedagogical needs, including diagnostic, formative, summative, selective, and placement assessments. The analysis is further expanded to include contemporary paradigms, which encompass assessment of learning, assessment for learning, and assessment as learning. Regarding implementation methodology, this study details assessment techniques divided into test and non-test methods. Test techniques include authentic approaches such as performance assessment, product assessment, project assessment, and portfolios capable of recording competency development holistically. Meanwhile, non-test techniques focus on the use of systematic observation sheets. This is expected to provide theoretical and practical contributions to educators and stakeholders in optimizing the implementation of assessment to improve the quality and standard of education sustainably.

Keywords: *Types of assessment, Assessment techniques, Information gathering process, Educational decisions.*

ABSTRAK

Asesmen dalam pendidikan bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaparkan secara komprehensif mengenai peran fundamental asesmen dalam pendidikan. Sebagai instrumen krusial, asesmen tidak hanya dipandang sebagai tahap akhir pembelajaran, melainkan sebagai proses sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mendasari pengambilan keputusan strategis terkait perkembangan siswa, efektivitas kurikulum, keberhasilan program, serta arah

kebijakan pendidikan. Secara fungsional, penelitian ini menguraikan bahwa asesmen memegang peran ganda: sebagai alat untuk memantau kemajuan belajar siswa secara kontinu, sarana refleksi bagi pendidik untuk memperbaiki strategi instruksional, serta mekanisme formal dalam penentuan kelulusan. Landasan operasional asesmen dianalisis melalui prinsip-prinsip, menegaskan pentingnya integritas penilaian yang berbasis pada ketercapaian kompetensi, validitas, reliabilitas, serta keseimbangan proporsional antara penilaian proses dan hasil belajar melalui pendekatan yang berkelanjutan. Dalam klasifikasinya, studi ini membedah berbagai jenis asesmen yang relevan dengan kebutuhan pedagogis, meliputi asesmen diagnostik, formatif, sumatif, selektif, dan penempatan. Analisis juga diperluas pada paradigma kontemporer yang mencakup *assessment of learning* (penilaian hasil), *assessment for learning* (penilaian untuk perbaikan), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai bagian dari proses belajar mandiri). Terkait metodologi implementasi, merinci teknik penilaian yang terbagi menjadi teknik tes dan non-tes. Teknik tes mencakup pendekatan autentik seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian produk, penilaian proyek, dan portofolio yang mampu merekam perkembangan kompetensi secara holistik. Sementara itu, teknik non-tes difokuskan pada penggunaan lembar observasi yang sistematis. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan penerapan asesmen demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Jenis-jenis asesmen, Teknik penilaian, Proses pengumpulan informasi, Keputusan pendidikan

PENDAHULUAN

Asesmen adalah tahap krusial dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk membuat keputusan yang akurat tentang siswa, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan. Dokumentasi ini akan mengulas secara mendalam mengenai asesmen, mulai dari definisi, fungsi, prinsip, variasi asesmen, hingga metode penilaian yang digunakan. Dengan mempelajari asesmen secara mendetail, diharapkan para pendidik dapat

menggunakannya dengan efektif selama proses belajar, sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Asesmen adalah komponen penting dalam pendidikan modern. Lebih dari sekadar alat ukur, asesmen merupakan cara yang teratur untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang kemajuan dan pencapaian siswa, serta seberapa efektif program dan kebijakan pendidikan yang diterapkan. Data ini kemudian menjadi landasan bagi pengambilan keputusan yang tepat

untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar, meningkatkan mutu pendidikan, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Artikel ini akan membahas dengan rinci konsep asesmen dalam pendidikan, mulai dari definisi dan berbagai fungsinya, hingga prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaannya. Kita akan melihat berbagai jenis asesmen yang ada, dari asesmen diagnostik yang berfungsi untuk menemukan kesulitan belajar, hingga asesmen sumatif yang menilai hasil akhir pembelajaran. Jadi, asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu¹

Artikel ini juga akan menguraikan teknik-teknik penilaian yang sering digunakan, baik teknik tes maupun non-tes, serta bagaimana setiap teknik tersebut dapat diterapkan secara efektif untuk menilai berbagai aspek perkembangan siswa, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan memahami konsep dan prinsip asesmen secara

komprehensif, diharapkan para pendidik mampu melaksanakannya dengan tepat dan efisien dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Asesmen dalam pembelajaran

Istilah asesmen secara umum bisa dipahami sebagai sebuah tahapan yang diambil untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan siswa, kurikulum, program-program, serta kebijakan pendidikan. Ini juga mencakup metode atau alat pendidikan lain yang dikelola oleh sebuah lembaga atau institusi yang menjalankan aktivitas tertentu. Selain itu, asesmen dapat dijelaskan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dalam berbagai bentuk yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai siswa, terkait dengan kurikulum, program pembelajaran, suasana

¹ Uno, Hamzah B., dan Satria Koni..
Assessment Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
2016, hal. 2

sekolah, maupun kebijakan yang ada. Dengan demikian, asesmen secara sederhana bisa diartikan sebagai proses untuk mengukur dan non mengukur guna mendapatkan data mengenai karakteristik peserta didik sesuai dengan ketentuan tertentu

Asesmen berfungsi sebagai cara untuk mengumpulkan informasi mengenai peserta didik yang diperoleh dari bukti yang relevan dengan pengetahuan dan aktivitas mereka. Informasi ini kemudian dipakai sebagai acuan untuk membuat keputusan. Menurut Wahyuni dan Ibrahim², asesmen memiliki dua kriteria, yaitu (1) mengukur kemampuan, dan (2) harus memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, sering kali guru mengalami kesulitan dalam membedakan antara tes, pengukuran, dan evaluasi. Asesmen berbeda dari tes. Tes merupakan alat, prosedur, atau serangkaian kegiatan yang telah dirumuskan dalam sebuah kurikulum setelah proses belajar

mengajar untuk mengukur kompetensi akhir. Pelaksanaan asesmen bersifat proses yang berkelanjutan dan mencakup area yang lebih luas. Di samping itu, ada juga istilah pengukuran. Pengukuran adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif tentang tingkat pencapaian seseorang dalam sebuah pembelajaran tertentu.

Fungsi Asesmen

Asesmen memiliki peranan yang sangat krusial untuk baik pendidik maupun peserta didik. Untuk pendidik, asesmen bertujuan untuk memahami perkembangan belajar peserta didik. Selain itu, ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam strategi pengajaran selama proses belajar mengajar. Dengan demikian, pendidik dapat memperbaiki metode pengajaran dan menentukan kelulusan peserta didik. Sementara itu, bagi peserta didik, asesmen berfungsi untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar mereka, serta meningkatkan cara belajar. Selain itu, asesmen dapat

² Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur
Ibrahim. *Asesmen Pembelajaran*
Bahasa. Bandung: Refika Aditama 2012, hal. 2

meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Thordinike³ yang menyatakan bahwa siswa akan lebih giat belajar dan berusaha lebih keras apabila mereka tahu akan ada penilaian di akhir program yang diikuti untuk mengukur nilai dan prestasi mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, menurut Harsiati, fungsi asesmen bagi pendidik adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan dasar untuk menilai hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik.
- 2) Menyediakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik dalam tugas kelompok.
- 3) Menyediakan bahan yang bisa dipertimbangkan dalam menentukan kelulusan peserta didik.
- 4) Menawarkan panduan untuk memberikan solusi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.

5) Memberikan arahan mengenai pencapaian pembelajaran. Selain itu, asesmen juga bermanfaat bagi sekolah untuk menilai kualitas hasil pendidikan dan pembelajaran, memantau kemajuan dan kemunduran sekolah, membuat keputusan mengenai peserta didik, serta melakukan perbaikan kurikulum.

Tujuan Asesmen

Tujuan assessment dapat bervariasi tergantung pada situasi dan konteks yang berbeda. Namun, secara umum, tujuan dari assessment adalah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan, kinerja, atau pencapaian individu, kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁴. Beberapa tujuan assessment yang umum meliputi:

- a) Menilai kemampuan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang telah Ditetapkan.
- b) Memberikan umpan balik terhadap kinerja atau tindakan yang telah dilakukan, agar individu atau

³ Harsiati, Titik. *Penilaian dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis)*. Malang: UM Press, 2011. hal. 11

⁴ Ismail, M. Ilyas, dkk. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Cendekia Publisher, Makassar, 2020. hal. 23.

kelompok dapat meningkatkan kinerjanya

c) Membantu pengambil keputusan dalam mengambil tindakan atau langkah yang tepat berdasarkan hasil evaluasi atau penilaian.

d) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu atau kelompok untuk mengembangkan strategi atau program yang lebih efektif.

e) Memantau dan mengevaluasi perkembangan atau kemajuan individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu.

f) Membuat keputusan dalam rekrutmen atau promosi karyawan.

g) Membuat keputusan dalam memberikan penghargaan atau sanksi terhadap kinerja individu atau kelompok. Penting untuk memahami bahwa penilaian harus dilakukan secara adil, objektif, dan transparan agar mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik.

Tujuan dari penilaian autentik menurut Kunandar⁵ adalah:

a. Untuk mengukur kemajuan peserta didik. Guru dapat melakukan penilaian untuk melihat apakah hasil belajar peserta didik meningkat atau menurun. Selain itu, guru dapat membuat profil peserta didik berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai secara berkala.

b. Untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik. Guru dapat mengetahui apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan atau belum melalui penilaian yang dilakukan. Dengan mengetahui hal ini, guru dapat mengambil tindakan yang sesuai untuk peserta didik yang tertinggal dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

c. Untuk mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik. Guru dapat mendeteksi apa yang belum dikuasai oleh peserta didik sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai kompetensi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Hal ini dapat dilakukan

⁵ Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan*

Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev. Rajawali Pers, Jakarta, 2013. hal. 35

dengan cara memperbaiki teknik, taktik, gaya, metode, atau strategi pembelajaran untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

d. Untuk memberikan umpan balik dan perbaikan bagi peserta didik. Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar bagi guru untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Daryanto dan Herry Sudjendro⁶ menjelaskan bahwa penilaian

otentik memiliki beberapa tujuan yang mencakup: (a) mengevaluasi kemampuan

individu melalui tugas spesifik, (b) menentukan kebutuhan pembelajaran, (c) memberikan bantuan dan dorongan kepada peserta didik, (d) membantu guru dalam mengajar peserta didik dengan lebih baik, (e) menentukan strategi pembelajaran yang tepat, (f) akuntabilitas lembaga, dan (g) meningkatkan kualitas pendidikan.

Prinsip Asesmen

Berdasarkan penjelasan dari Basuki dan Hariyanto⁷, terdapat beberapa prinsip dalam penilaian yang mencakup menelusuri, memeriksa, menemukan, dan merangkum. Berikut penjelasan mengenai prinsip-prinsip penilaian tersebut.

1) Menelusuri, artinya penting untuk bisa melacak dan mengawasi perkembangan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

2) Memeriksa, berarti penilaian harus bisa menilai sejauh mana kemampuan peserta didik tercapai dalam proses belajar.

3) Menemukan, yakni penilaian perlu untuk dapat mendeteksi serta mengidentifikasi kesalahan yang menjadi penyebab kelemahan dalam proses pembelajaran.

4) Merangkum, artinya penilaian harus dapat menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditentukan atau belum. Selanjutnya, dalam konteks

⁶ Daryanto., dan Herry, S. *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014. hal. 90

⁷ Basuki, 1., dan Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 156

pencapaian kompetensi belajar, ada beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam setiap asesmen atau penilaian⁸.

Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penilaian mengacu pada pencapaian kompetensi.

Setiap standar isi pada masing-masing mata pelajaran terdiri dari dua komponen utama, yaitu standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi dasar adalah pernyataan minimum yang mendeskripsikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dikuasai setelah peserta didik menyelesaikan aspek atau subaspek dari suatu mata pelajaran. Berdasarkan SK dan KD, dirumuskan indikator pencapaian hasil belajar sebagai pedoman untuk penilaian dan evaluasi. Indikator ini mendeskripsikan apa yang menjadi tanda bahwa peserta didik dapat menguasai suatu kompetensi.

2. Menggunakan alat yang dapat diandalkan dan valid.

Setiap penilaian kompetensi memerlukan analisis unsur agar alat yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas. Alat penilaian dianggap memiliki validitas yang tinggi jika mampu mengukur hal yang seharusnya diukur sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar (KD). Selain itu, alat penilaian perlu memiliki reliabilitas baik dari segi konsistensi hasil maupun konsistensi dalam penilaian.

3. Penilaian menyangkut keseimbangan antara proses dan hasil.

Penilaian terhadap peserta didik perlu memberikan perhatian yang cukup terhadap proses pembelajaran, bukan hanya sekadar hasil akhirnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam setiap pelaksanaan prinsip penilaian, antara lain:

a. Penilaian aspek afektif harus dilakukan selama kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas oleh semua pendidik.

b. Penilaian terhadap aspek kognitif dan keterampilan harus dilakukan,

⁸ Harsiati, Titik. *Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press, 2013, hal. 12

baik secara langsung, melalui tugas terstruktur, maupun tugas mandiri.

c. Penilaian dapat membantu memetakan kesulitan yang dihadapi oleh setiap peserta didik.

d. Penilaian dapat memberikan gambaran yang jelas.

4. Penilaian dilakukan dengan berbagai metode dan alat.

Salah satu prinsip penilaian yaitu harus menggunakan metode dan teknik penilaian yang bervariasi, sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dari mata pelajaran tertentu. Indikator kognitif yang bersangkutan dengan keterampilan berpikir tertentu dinilai menggunakan teknik tes, yang bisa berupa tes objektif atau subjektif. Kompetensi yang berhubungan dengan aspek kognitif cukup dinilai dengan tes tertulis, sedangkan kompetensi yang terkait dengan keterampilan lebih efektif jika menggunakan tes praktik. Metode observasi juga sangat efektif untuk menilai aspek afektif, seperti sifat, minat, dan motivasi peserta didik.

5. Penilaian harus berlangsung secara berkelanjutan.

Penilaian terhadap peserta didik perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sampai indikator kompetensi tercapai atau peserta didik menguasai kompetensi dasar.

6. Penilaian pembelajaran dilakukan untuk berbagai tujuan

Guru melakukan penilaian bukan hanya untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga untuk memenuhi fungsi (a) memantau agar proses pembelajaran siswa tetap sesuai dengan rencana, (b) untuk mengevaluasi apakah ada kelemahan yang dialami siswa selama pembelajaran, (c) untuk mengidentifikasi dan menemukan penyebab kelemahan serta kesalahan dalam setiap tahap pembelajaran, dan (d) untuk menilai apakah siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Jenis - Jenis Asesmen

Menurut Aries⁹, terdapat lima jenis asesmen sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut.

⁹ Aries, Ema Febru. *Asesmen dan Evaluasi*. Yogyakarta: Aditya Media. Publishing, 2011. hal. 2

1) Asesmen Diagnostik

Pengujian tertulis biasa digunakan untuk menjalankan asesmen diagnostik. Ujian ini sering kali disebut pretes atau prates. Metode lain dalam melaksanakan asesmen ini dapat dilakukan secara lisan. Baik penggunaan lisan maupun tulisan sangat bergantung pada pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh pengajar untuk menciptakan asesmen yang efektif. Asesmen ini dimanfaatkan untuk mendeteksi hambatan belajar yang dialami oleh siswa individual atau kelompok serta untuk mencari solusi atas masalah tersebut¹⁰. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat membantu mengidentifikasi minat, kekuatan, dan kelemahan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Data dari asesmen ini juga berguna untuk mengetahui apakah siswa memerlukan bantuan dalam proses belajar. Di samping itu, data diagnostik memberikan informasi mengenai perbedaan cara belajar siswa.

2) Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilakukan ketika siswa kehilangan fokus dalam menyelesaikan tugas. Penilaian ini berorientasi pada proses pembelajaran dan merupakan langkah yang terencana untuk menunjukkan kondisi belajar siswa. Selain itu, asesmen ini juga digunakan oleh pendidik untuk melakukan penyesuaian pada pembelajaran yang sedang berlangsung atau oleh siswa untuk menyesuaikan strategi belajar mereka. Sejalan dengan itu, Jocsmani¹¹ menegaskan bahwa penilaian formatif dimanfaatkan untuk mengawasi perkembangan belajar siswa selama pelajaran berlangsung dalam satu segmen (misalnya satu unit atau satu bab). Bentuk asesmen formatif selama proses pembelajaran seperti ujian harian, kuis, dan tugas dari pendidik dapat memandu siswa untuk melakukan perbaikan dalam pembelajarannya.

3) Asesmen Sumatif

Penilaian ini digunakan untuk memperoleh nilai akhir dan untuk mengumpulkan informasi mengenai sejauh mana siswa memahami materi

¹⁰ Joesmani. *Pengukuran dan Evaluasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, 2010. hal. 27

¹¹ Joesmani. *Pengukuran dan Evaluasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, 2010. hal. 25

sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Secara umum, metode asesmen tergantung pada kebutuhan siswa dan pertimbangan dari guru. Penilaian dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok. Jika berupa ujian, jenisnya bisa lisan atau tulisan, serta bisa juga berupa unjuk kerja yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan tertentu.

4) Asesmen Selektif

Asesmen selektif adalah bentuk penilaian yang dilakukan untuk memilih atau menyaring siswa yang akan mewakili sekolah dalam kompetisi tertentu. Selain itu, penilaian ini juga digunakan untuk tujuan yang lebih umum seperti seleksi penerimaan siswa baru atau dalam proses rekrutmen tenaga kerja. Target dari seleksi bisa berupa keterampilan, bakat, minat, sikap, perilaku, dan lain-lain. Jocsmani (1988:27) menambahkan bahwa tujuan asesmen ini ialah memilih peserta didik yang sesuai dengan keterbatasan yang ada, terutama dalam hal sarana pendidikan.

5) Asesmen Penempatan

Asesmen penempatan merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk suatu program pembelajaran dan penguasaan materi sebelum kegiatan belajar dijalankan¹². Dengan kata lain, penilaian ini berfokus pada kesiapan peserta didik untuk menghadapi program baru serta kesesuaian antara program pembelajaran dengan kemampuan siswa, dan penilaian ini dilakukan ketika ada kebutuhan untuk menempatkan setiap murid pada program pendidikan atau kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Jenis-Jenis Teknik Asesmen

Seorang pendidik perlu mengetahui berbagai jenis teknik asesmen serta prinsip penggunaannya secara benar. Secara umum, jenis teknik asesmen dibedakan menjadi dua kategori, yaitu teknik tes dan nontes. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis teknik asesmen.

1) Teknik Penilaian Tes

¹² Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja

Roesdakarya.2013. hal. 5

Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran dengan memberikan serangkaian pertanyaan beserta pilihan jawaban yang telah disediakan, yang dikenal sebagai tes objektif. Bentuk tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan kognitif dengan cara memilih jawaban yang dianggap tepat dari opsi yang ada. Di samping itu, terdapat juga tes esai di mana siswa harus merumuskan jawabannya sendiri. Tes ini berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengorganisasi, mengkritisi, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan jawaban untuk pertanyaan yang diajukan.

Dalam konteks pengajaran bahasa, tes dipahami sebagai alat ukur atau metode yang digunakan untuk menilai atau mengukur aspek tertentu dalam suasana yang telah ditentukan sebelumnya¹³. Tes dapat digunakan untuk menilai penguasaan bahasa siswa yang ditunjukkan dalam bentuk angka atau skor, sehingga kita dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan berbahasa mereka. Penggunaan tes

tidak hanya bertujuan untuk menilai pemahaman peserta didik, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai performa dalam penguasaan materi bahasa Indonesia.

2) Teknik Penilaian Nontes

Teknik penilaian nontes diterapkan untuk mengevaluasi karakter, sikap, atau kepribadian peserta didik. Namun, dalam proses belajar mengajar umumnya, metode penilaian lebih condong menggunakan teknik tes. Hal ini terjadi karena pendidik cenderung lebih fokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan ketimbang karakteristik, sikap, atau kepribadian siswa. Seiring dengan kemajuan kurikulum, teknik nontes juga dipakai untuk menilai aspek-aspek tersebut. Berikut ini adalah penjelasan tentang berbagai jenis teknik penilaian nontes. Salah satu yang termasuk dalam penilaian nontes adalah penggunaan lembar observasi. Lembar observasi berfungsi untuk mengumpulkan data tentang aspek afektif, partisipasi siswa dalam pelajaran, kerjasama, serta aspek afektif lainnya. Selain itu, lembar observasi dapat

¹³ Harsiati, Titik. *Penilaian dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran*

Membaca dan Menulis). Malang: UM Press, 2011. hal. 43

mengumpulkan informasi berdasarkan pengamatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek afektif yang dapat diobservasi terdiri dari sikap siswa terhadap pembelajaran, sikap positif terhadap belajar, penilaian diri, sikap positif terhadap perbedaan, dan sikap umum (nilai sosial, religius, dan tanggung jawab).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan komponen integral dan fundamental dalam ekosistem pendidikan. Asesmen bukan sekadar instrumen pengukur hasil akhir (sumatif), melainkan sebuah proses sistematis yang berkelanjutan dalam mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mendukung pengambilan keputusan strategis terkait perkembangan peserta didik, efektivitas kurikulum, keberhasilan program, serta kebijakan pendidikan. Secara fungsional, asesmen memiliki peran ganda: sebagai sarana pemantau kemajuan belajar siswa, refleksi bagi pendidik untuk memperbaiki strategi instruksional, serta mekanisme formal untuk penentuan kelulusan.

Pelaksanaannya harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang menjamin integritas penilaian, yaitu mengacu pada pencapaian kompetensi, validitas dan reliabilitas alat, keseimbangan antara penilaian proses dan hasil, serta keberlanjutan. Keberagaman jenis asesmen yang meliputi asesmen diagnostik, formatif, sumatif, selektif, dan penempatan serta penggunaan teknik yang bervariasi (baik tes maupun non-tes) memungkinkan pendidik untuk melakukan evaluasi yang holistik terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dengan demikian, penerapan asesmen yang tepat, variatif, dan berkelanjutan merupakan kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan kesimpulan tersebut Diharapkan dapat lebih proaktif dalam mendiversifikasi teknik penilaian. Pendidik tidak hanya terpaku pada teknik tes untuk mengukur aspek kognitif, tetapi harus lebih mengoptimalkan teknik non-tes untuk memantau perkembangan sikap, minat, dan keterampilan peserta didik secara lebih autentik. Pendidik perlu terus memperdalam pemahaman

mengenai paradigma asesmen kontemporer agar dapat memposisikan penilaian sebagai bagian dari proses belajar bukan sekadar beban administratif.

DAFTAR PUSTAKA

Aries, Ema Febru. Asesmen dan Evaluasi. Yogyakarta: Aditya Media. Publishing, 2011. hal. 2
Basuki, 1., dan Hariyanto. Asesmen Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 156
Daryanto., dan Herry, S. Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media, 2014. hal. 90
Harsiati, Titik. Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia. Malang: UM Press, 2013, hal. 12
Harsiati, Titik. Penilaian dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis). Malang: UM Press, 2011. hal. 11
Harsiati, Titik. Penilaian dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis). Malang: UM Press, 2011. hal. 43
Ismail, M. Ilyas, dkk. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran. Penerbit Cendekia Publisher, Makassar, 2020. hal. 23.
Joesmani. Pengukuran dan Evaluasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud, 2010. hal. 27
Joesmani. Pengukuran dan Evaluasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud, 2010. hal. 25
Kunandar. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed.Rev. Rajawali Pers, Jakarta, 2013. hal. 35

Sudjana, Nana. Penialain Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT Remaja

Roesdakarya.2013. hal. 5
Uno, Hamzah B., dan Satria Koni.. Assessment Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara 2016, hal. 2
Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. Asesmen Pembelajaran Bahasa.Bandung: Refika Aditama 2012, hal. 2